

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya teknologi, informasi menjadi kebutuhan untuk memperluas cakrawala pengetahuan, meringankan pekerjaan manusia bahkan menentukan sikap atas apa yang diberitakan oleh Surat Kabar. Melalui media tersebut, informasi dikemas dalam bentuk tulisan dan gambar yang disajikan sedemikian menariknya. Terbit dengan menyesuaikan segmentasi membuat surat kabar terus berinovasi sehingga tetap eksis sampai sekarang.

Surat kabar merupakan media cetak yang kontennya didominasi oleh tulisan berita. Tulisan tersebut diproses melalui perencanaan, pencarian, pengolahan, sampai dipublikasikan, atau sering kita sebut sebagai proses jurnalistik. Kegiatan itu dilakukan oleh seorang profesional atau wartawan yang memiliki kuasa penuh dalam hal menentukan angle berita. Sehingga ia bertanggungjawab atas terciptanya tulisan berita yang benar sesuai kaidah jurnalistik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tulisan yang syarat akan kaidah jurnalistik diantaranya bersifat informatif, edukatif, mengontrol, dan menghibur, juga harus diiringi dengan data yang berimbang. Selain itu disiplin verifikasi harus pula diutamakan untuk menghindari kesalahan sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Surat kabar menyajikan berita yang utuh dan mendalam sebagaimana teori yang dijelaskan pada materi kuliah di Jurusan Jurnalistik.

Surat kabar menjadi referensi utama untuk memenuhi kebutuhan informasi karena menyajikan tulisan yang mendalam dan berimbang. Walau kebanyakan masyarakat lebih memilih media *online* namun surat kabar tetap dibutuhkan karena memiliki segmentasi yang

berbeda. Sebenarnya surat kabar diterbitkan dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan kebutuhan pasar. Maka langkah yang diambil salah satunya dengan berinovasi, baik dari segi tampilan maupun konten.

Begitupun dengan Surat Kabar Harian Umum Republika. Seperti yang tercantum dalam profil perusahaannya, Republika hadir sebagai pelopor pembaruan media massa Indonesia. Harian ini memberi warna baru pada desain, gaya pengutaraan, dan sudut pandang surat kabar negeri ini. Sebagai koran, media ini melahirkan keseimbangan baru dalam tata informasi.

Koran Republika dikenal dengan paradigma keislamannya. Selain karena diaplikasikan pada banyak Rubrik keislaman semisal pada “Dialog Jumat,” koran tersebut juga acapkali menerapkan nilai-nilai keislamannya pada tulisan berita. Terbukti pada kasus teroris yang ramai sampai sekarang. Ketika banyak media nasional di Indonesia yang memberitakan keresahan akibat teroris, Republika justru menegaskan bahwa Indonesia tidak takut teroris dan teroris adalah bukan ajaran Islam.

Dari sana terbukti, koran memiliki sebuah kekuatan yang amat persuasif yang dapat mengubah pembaca secara kognisi atau perilaku. Kekuatan itu ialah mempengaruhi. Pada pemberitaan teroris, Republika berusaha mempengaruhi pembaca agar tidak takut teroris dan teroris bukanlah ajaran Islam. Walaupun tidak diketahui hasilnya tetapi Republika telah berusaha untuk mengontrol sosial masyarakat Indonesia agar tidak terpengaruh dan takut pada teroris.

Baru-baru ini Jawa Barat dikagetkan dengan berita anggota DPRD Jabar meminta mobil Fortuner sebagai kendaraan dinas. Banyak media massa memberitakan soal itu dan memantik banyak LSM bahkan aktivis mahasiswa untuk melakukan demo. Koran Republika pun tak terlewat memberitakannya.

Dari pemberitaan “Anggota DPRD Jawa Barat Meminta Mobil Fortuner” sebagai kendaraan dinas, peneliti ingin mengetahui bagaimana wartawan Republika mengonstruksi tulisannya. Karena efek dari pemberitaan yang juga diberitakan oleh media lain khususnya di Bandung telah memantik masyarakat untuk menolak pengadaan mobil tersebut. Banyak masyarakat yang tergabung dalam organisasi atau LSM yang berdemo.

Pasalnya pengadaan mobil tersebut tidak tepat, terlalu mahal, pemborosan uang negara, dan anggaran sebaiknya dialokasikan ke sektor lain seperti pendidikan, ekonomi, dan budaya. Melihat fenomena tersebut peneliti percaya bahwa ada kekuatan dari pemberitaan media, khususnya Republika. Kekuatan tersebut muncul dari konten berupa foto atau tulisan dari wartawan. Berbicara wartawan samadengan berbicara individu yang menulis berita tersebut.

Artinya berita itu ditulis berdasarkan latar belakang wartawan yang mencakup diantaranya kognisi wartawan, pengetahuan dan pemahaman, serta perspektif wartawan dalam memandang sebuah isu. Latar belakang itulah yang kemudian menuntun wartawan Republika dalam mengonstruksi tulisannya.

Terdapat delapan berita tentang isu tersebut selama bulan April hingga Mei, yakni edisi 7,8,9,13,15,16,26 April dan 3 Mei 2016. Kedelapan edisi tersebut diklasifikasikan menjadi empat tulisan berita berisi penolakan pengadaan mobil Fortuner, satu tulisan berita tentang dukungan pengadaan, satu tulisan berita tentang keputusan pengadaan, dan dua tulisan berita tentang pertimbangan pengadaan mobil Fortuner.

Sebagai lembaga kemasyarakatan, Pers merupakan subsistem kemasyarakatan tempat ia berada bersama-sama dengan subsistem lainnya. Maka dengan kata lain Pers tidak hidup secara mandiri, tetapi memengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga kemasyarakatan lainnya (Effendy, 2006: 146).

Karena itu lah peneliti ingin mengetahui wacana yang diciptakan oleh wartawan Republika yang merupakan subsistem kemasyarakatan. Selain itu ingin mengungkapkan sudut pandang Republika terhadap isu yang sedang berkembang di masyarakat, dan melihat keberpihakan Republika dari isu tersebut.



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dimensi teks pada pemberitaan “Anggota DPRD Jawa Barat Meminta Mobil Fortuner” di Surat Kabar Harian Umum Republika edisi April-Mei 2016 ?
2. Bagaimana dimensi kognisi sosial pada pemberitaan “Anggota DPRD Jawa Barat Meminta Mobil Fortuner” di Surat Kabar Harian Umum Republika edisi April-Mei 2016 ?
3. Bagaimana dimensi konteks sosial pada pemberitaan “Anggota DPRD Jawa Barat Meminta Mobil Fortuner” di Surat Kabar Harian Umum Republika edisi April-Mei 2016 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dimensi teks pada pemberitaan “Anggota DPRD Jawa Barat Meminta Mobil Fortuner” di Surat Kabar Harian Umum Republika edisi April-Mei 2016.
2. Mengetahui dimensi kognisi sosial pada pemberitaan “Anggota DPRD Jawa Barat Meminta Mobil Fortuner” di Surat Kabar Harian Umum Republika edisi April-Mei 2016.
3. Mengetahui dimensi konteks sosial pada pemberitaan “Anggota DPRD Jawa Barat Meminta Mobil Fortuner” di Surat Kabar Harian Umum Republika edisi April-Mei 2016.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara praktis diharapkan dapat membantu mengaplikasikan penguasaan keilmuan yang dipelajari di dalam program perkuliahan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, khususnya mengenai bagaimana cara wartawan mengkonstruksi tulisan berita.
2. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dari penjelasan teori mengenai pemberitaan “Anggota DPRD Jawa Barat Meminta Mobil Fortuner.” Selain itu semoga dapat memberikan kontribusi positif bagi kepentingan wacana keilmuan khusus di bidang kejournalistikan.
3. Secara akademis bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi mahasiswa lainnya.

	<p>Harian Umum Pikiran Rakyat memaknai <i>trafficking</i> sebagai wujud lemahnya sosialisasi pemerintah, kurangnya perlindungan pemerintah, dan selalu ada korban di dalamnya.</p>	<p>Tempo dan Republika menyajikan struktur teks berita yang rapi, objektif dan menarik minat khalayak. Kedua media tersebut menggunakan teknik pengemasan berita yang sama namun beda fokus berita. Artinya kedua media tersebut memiliki ciri khas masing-masing.</p>	<p>Republika <i>Online</i> cenderung memojokan Prabowo-Hatta selaku pihak yang menggugat hasil pemilihan presiden ke Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP) dan Mahkamah Konstitusi (MK).</p>	<p>Teks berita di Republika.co.id dilihat dari Struktur Makro secara konsisten mengangkat tema penyimpangan yang dilakukan NII dalam arti luas seperti penyalahgunaan dana, seks bebas, dan distorsi terhadap ajaran Islam. Dari segi Superstruktur, teks tersebut disusun secara apik dengan pola aktif induktif dan deduktif. Dari struktur Mikro, teks pada pemberitaan tersebut diracik dengan pilihan kata, kalimat, dan bahasa</p>	<p>Struktur Makro, pada umumnya mengangkat tema tentang kepedulian, perjuangan dan keunikan serta keluambiasaan. Superstruktur yang terdiri dari elemen skematik menunjukkan kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Pada feature tokoh harian pagi Tribun Jabar dikemas berdasarkan skematik kalimat, dibentuk dan disusun secara utuh berdasarkan fakta dan hasil wawancara narasumber. Dilihat dari struktur Mikro, feature yang disajikan kurang metafora dalam pengembangan teks feature hal ini karena Redaksi meminimalisir untuk tidak menggunakan metafora yang</p>
Hasil					

F. Kerangka Pemikiran

Informasi adalah data yang diklasifikasikan atau diolah atau diinterpretasikan untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan (Sutabri, 2012: 22).

Informasi tersebut bisa disampaikan secara langsung atau melalui media seperti alat elektronik bahkan media massa. Media massa merupakan sarana penyampaian informasi dan komunikasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas pula.

Selain itu media massa pula diartikan sebagai sebuah institusi yang menghubungkan seluruh unsur masyarakat satu dengan yang lainnya dengan melalui produk media massa yang dihasilkan (Tamburaka, 2012: 13).

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah Analisis Wacana model Teun A. Van Dijk. Analisis tersebut sebagai tipe analisis wacana yang mempelajari tentang bagaimana menganalisa tulisan berita berdasarkan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang kemudian peneliti dapat menyimpulkan hasil dari objek penelitiannya.

Tipe analisis tersebut pantas dijadikan metode dalam menganalisis penelitian ini. DPRD sejatinya sebagai wakil rakyat yang secara moral memiliki tanggung jawab terhadap rakyat dan memiliki kepercayaan rakyat. Kondisinya saat ini DPRD Jawa Barat sudah tidak berpihak pada rakyat yang dibuktikan melalui berita tersebut.

Maka wajar ketika hedonisme, egois, dan menyalahgunakan wewenang menjadi poin utama kritikan rakyat kepada wakil rakyat itu. Analisis Wacana merupakan salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Analisis wacana lebih melihat pada “bagaiman” dari pesan atau teks komunikasi yang disampaikan. Lewat kata, frasa, kalimat, dan metafor.

Edmonson mengungkapkan wacana adalah satu peristiwa yang terstruktur diwujudkan dalam perilaku linguistik (bahasa) atau yang lainnya (Djajasudarma, 2010: 2).

Wujud wacana dapat dilihat dari segi tataran bahasa, dari mulai tataran yang terkecil (kata) dapat memuat makna yang utuh, dilihat dari informasi yang didukungnya.

Wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus (Eriyanto, 2012: 1).

Penelitian ini relevan menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk karena selain model ini banyak dipakai juga mengelaborasi elemen-elemen wacana melalui tiga dimensi. Tiga dimensi tersebut ialah Teks, Kognisi Sosial, dan Konteks/Analisis Sosial yang merupakan bagian integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis model Van Dijk.

Dalam buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media oleh Eriyanto dijelaskan bahwa inti analisis Teun A. Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi itu.

1. Teks

Dalam dimensi teks yang diteliti adalah struktur dari teks berita yang terdiri dari Struktur makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro. Struktur Makro merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Superstruktur adalah wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Struktur Mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrasa, dan gambar.

Walaupun tipe analisis ini memiliki banyak elemen, namun semua elemen itu merupakan satu kesatuan yang utuh, berhubungan, dan saling mendukung.

Berikut adalah tabel struktur yang terdapat dalam analisis teks:

Tabel 2. Analisis Teun A. Van Dijk

Struktur Makro: Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks,
Superstruktur: kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro: Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

(Sumber, Eriyanto, 2012: 227)

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, dan retorika tertentu oleh media dipahami Van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, melainkan dipandang sebagai politik berkomunikasi. Itu adalah sebuah cara mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang.

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, dan membentuk kesadaran politik.

Berikut adalah elemen objek pengamatan pada analisis wacana dimensi teks Teun A. Van Dijk:

Tabel 3. Analisis Teks Model Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
------------------------	-------------------------	---------------

Struktur Makro	Tematik: Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	Skematik: Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	Semantik: Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi
	Sintaksis: Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
	Stilistik: Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	Retoris: Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, metafora, dan ekspresis.

(Sumber: Eriyanto, 2012: 228)

2. Kognisi Sosial

Analisis Kognisi Sosial diperlukan karena didasari oleh studi klasik mengenai sosiolinguistik, umumnya menghubungkan antara satu sisi melibatkan bahasa dan wacana, dan sisi lain melibatkan masyarakat. Van Dijk memperkenalkan model kognisi sosial yang menghubungkan antara teks dan masyarakat.

Kognisi Sosial merupakan sebuah analisis yang menekankan pada bagaimana suatu teks diproduksi. Menurut Van Dijk (Eriyanto, 2012: 259).

Di sini digambarkan perlu ada penelitian mengenai representasi mental dari wartawan. Hal tersebut dianggap sebagai variabel penengah karena wartawan sebagai bagian dari masyarakat yang selalu berbagi wacana yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, kesadaran mental wartawanlah yang membentuk teks tersebut.

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pamakai bahasa atau lebih tepatnya kesadaran mental

dari wartawan. Berikut adalah skema bagaimana wartawan memasukan unsur wacana pada teks:

Tabel 4. Analisis Kognisi Sosial Model Teun A. Van Dijk

Skema	Keterangan
Skema person	Menggambarkan bagaimana wartawan memandang orang lain. Bagaimana seorang wartawan islam, misalnya memandang dan memahami orang kristen yang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap berita yang akan ditulis.
Skema diri	Bagaimana diri wartawan sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
Skema peran	Bagaimana wartawan memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Misalnya bagaimana seharusnya posisi laki-laki dan wanita dalam masyarakat. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.
Skema Peristiwa	Bagaimana wartawan menafsirkan dan memaknai sebuah peristiwa yang sedang berlangsung.

(Sumber: Eriyanto, 2012: 262-263)

3. Konteks/Analisis Sosial

Konteks atau analisis sosial diperlukan untuk meneliti bagaimana wacana tentang satu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Misalnya penelitian mengenai bagaimana wacana pemberitaan media atas isu Komunisme. Dalam kerangka model Teun A. Van Dijk, peneliti perlu melakukan bagaimana wacana Komunisme diproduksi dalam masyarakat.

Penelitian dilakukan dengan menganalisis bagaimana negara melakukan produksi dan reproduksi atas wacana Komunisme, lewat buku-buku sekolah dan pidato politik. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi.

Menurut Teun A. Van Dijk ada dua poin penting dalam analisis ini, yakni:

a. Praktik Kekuasaan

Teun A. Van Dijk mendefinisikan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya. Suatu kelompok itu mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain itu, kekuasaan pun dipahami sebagai bentuk persuasif: tindakan seorang secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.

b. Akses Mempengaruhi Wacana

Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu mereka lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan memiliki kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

Misalnya analisis pemberitaan media atas sengketa tanah antara petani dengan pengusaha perkebunan/PTPN. Mereka mempunyai akses berbeda kepada media, sehingga pihak PTPN mempunyai akses lebih daripada petani. Pihak PTPN bisa

membuat *press release*, *Press Conference*, dan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh petani.

G. Kerangka Analisis

Teks, Kognisi Sosial, dan Konteks/Analisis Sosial merupakan bagian yang integral dalam kerangka Teun A. Van Dijk. Berikut adalah skema analisis penelitian yang bisa dilakukan.

Tabel 5. Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

Struktur	Metode
<p>Teks Menganalisa bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.</p>	<p><i>Critical Linguistics</i></p>
<p>Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p>	<p>Wawancara Mendalam</p>
<p>Konteks/Analisis Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.</p>	<p>Studi pustaka, penelusuran sejarah</p>

(Sumber: Eriyanto, 2012:275)

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). (Moloeng, 2006: 49).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai pandangan tertentu bagaimana media, dan pada akhirnya berita harus

dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial. Paradigma Kritis melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral.

Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan (Eriyanto, 2012: 48).

Begitupun dengan wartawan sebagai penulis berita tersebut tidak semata-mata dilakukan bebas dan netral. Justru wartawan menulis dengan dilatarbelakangi oleh mental, dan pemahamannya, atau juga penjelasan tersebut termasuk pada dimensi Kognisi Sosial. Karena itulah bagaimana sebuah teks berita diproduksi tergantung pada latarbelakang wartawan yang mengonstruksinya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Teun A. Van Dijk. Dalam penelitian ini, analisis wacana diartikan sebagai upaya mengungkapkan maksud tersembunyi dari teks berita yang ditulis wartawan dan lebih melihat pada “bagaiman” dari pesan atau teks komunikasi yang disampaikan.

Lewat kata, frasa, kalimat, dan metafora seperti pada suatu berita yang disampaikan. Dengan melihat bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. (Eriyanto, 2012: XV).

3. Jenis Data

Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara

dan lapangan observasi. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan yang ditemukan peneliti, seperti catatan harian, fotografi, dokumen resmi, dan artikel surat kabar (Emzir, 2011: 64-65).

Jenis data yang dibutuhkan peneliti adalah jenis data kualitatif.

Data Kualitatif adalah jenis data yang diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian bahkan dapat berupa cerita pendek. Pada beberapa data tertentu dapat menunjukkan perbedaan dalam bentuk jenjang atau tingkatan, walaupun tidak jelas batas-batasnya (Bungin, 2008: 104).

Maka jenis data yang dibutuhkan peneliti yakni berita-berita dengan isu tentang DPRD Jawa Barat Meminta Mobil Fortuner edisi April-Mei 2016.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2010: 137).

Pada penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah koran Republika edisi 7,8,9,13,15,16,26 April dan 3 Mei 2016.

Tabel 6. Daftar Judul Berita

NO	JUDUL BERITA	EDISI
1	Mobil Mewah, tak Patut	Kamis, 7 April 2016
2	Keputusan Beli Mobil Mewah, Menggantung	Jumat, 8 April 2016
3	Warga Unjuk Rasa Tolak Mobil untuk Dewan	Sabtu, 9 April
4	Rapim Dewan Bahas Pengadaan Fortuner	Rabu 13 April 2016

5	Dewan Jabar <i>Keukeuh</i> Beli Fortuner	Jumat, 15 April 2016
6	Gubernur Konsultasi ke Mendagri Soal Fortuner	Sabtu, 16 April 2016
7	Dedi Instruksikan FG Tolak Fortuner	Selasa, 26 April 2016
8	Golkar Sarankan Mobil Fortuner Diganti Ambulans	Selasa, 3 Mei 2016

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2010: 137).

Pada penelitian ini data sekunder yang penulis dapat adalah melalui dokumen seperti buku-buku referensi, situs internet, serta informasi lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2010: 88).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti:

a. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menelaah dan mendalami dokumen, dalam hal ini berupa koran yang relevan dengan penelitian.

Studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010: 82). Dokumentasi pada penelitian ini adalah koran Republika edisi 7,8,9,13,15,16,26 April dan 3 Mei 2016.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka atau melalui media untuk mendapatkan informasi secara langsung.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Republika Perwakilan Jawa Barat, Jl Mangga, nomor 37, Kota Bandung. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan ialah secara profesional, Surat Kabar Republika adalah salah satu media yang memberitakan berita tersebut. Secara geografis lokasi penelitian dekat dengan peneliti.

				serta dipertegas dengan kecantikan tata letak teks kekuatan metafora dan hiperbola sebagai pijakan berpikir wartawan.	berlebihan. Pada elemen semantik, pada umumnya wartawan menekankan pada penggunaan latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Kata ganti yang digunakan dalam penulisan feature tersebut umumnya menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak.
	Penelitian ini membahas pemberitaan tentang <i>human trafficking</i> di Surat Kabar Harian Umum Republik	Letak perbedaannya ada pada isu yang diteliti, yakni tentang Potret Pelarian Gayus dalam Media Massa.	Perbedaannya pada Isu yang diteliti, yakni membahas Sengketa Hasil Pemilihan Presiden 2014 di Republik <i>Online</i> .	Penelitian ini membahas tentang pemberitaan NII Islam (Negara Indonesia) di Media Online	Penelitian ini membahas Feature harian pagi Tribun Jabar, yakni tentang Penulisan Feature Tokoh dalam Rubrik Feature di Halaman Umum Harian Pagi Tribun Jabar Edisi Januari 2015)
Perbedaan					

Tabel 1. Daftar Penelitian Sebelumnya